

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dengan tingkat kebutuhan yang bermacam-macam dan tidak terbatas. Kenyataan ini juga berlaku pada gender ketiga (waria). Dalam konteks psikologi, waria termasuk sebagai penderita *transeksualisme*, yakni seseorang yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasa sebagai wanita.

Hampir semua orang mengenal waria (wanita tapi pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita. Untuk menjadi waria adalah hal yang wajar, normal, manusia bin kodrati. Banyak sebab yang dikemukakan para waria yang melatarbelakangi seorang waria itu sendiri. Mereka menyebutkan terjebak pada raga yang salah. Mereka semakin merasa menjadi waria bukanlah sebuah penyimpangan, tetapi hanya sebuah perbedaan yang terdapat pada diri manusia sama seperti halnya orang yang cacat secara fisik. Sehingga mereka berusaha memperjuangkan haknya untuk diterima di masyarakat¹.

¹Aldhi Kurniawan, “*Relasi Waria Dalam Masyarakat*” dalam m.kompasiana.com/aldhikurniawan/relasi-waria-dalam-masyarakat-55299dfbf17e611a0ed623ec. Diakses pada tanggal 02- Agustus-2016

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria makin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, mulai dari penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal

Kehidupan ekonomi mereka dapat dikatakan sama dengan gender lainnya. Sehingga mereka juga perlu melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kehidupan waria pada umumnya erat kaitannya dengan dunia pekerjaan. Mereka memenuhi segala kebutuhannya dengan bekerja seperti jaga toko, jaga salon, menjadi pembantu rumah tangga dan pekerjaan yang memang sudah lumrah dilakukan oleh para waria yaitu PSK. Pekerjaan mereka sama dengan pekerjaan wanita pada umumnya. Para waria tidak pernah memandang suatu pekerjaan sebagai pekerjaan yang rendah, malahan mereka ingin mengerjakan apa saja demi menyambung hidup guna mencapai kesejahteraan dan kehidupan ekonomi yang layak.

Bagi waria pekerja seks bila dilihat dari segi ekonomi sebenarnya waria itu kaya, akan tetapi bagi yang suka menabung dan menggunakan sebagian uang untuk kebutuhan utama. Penghasilan yang didapatkan waria hanya permalam saja, jadi bila satu malam saja ia tidak bekerja, maka ia tidak mendapatkan penghasilan. Apabila uang dari hasil pendapatan dihambur-hamburkan untuk keinginan dan ingin selalu berpenampilan mewah, maka ia tidak terkategori waria kaya. Bagi waria penampilan itu lebih utama dan harus bersaing dengan waria-waria yang

lain agar terlihat lebih mewah dan cantik. Pekerjaan seks yang dilakukan waria merupakan pekerjaan yang sangat susah karena banyak terdapat resiko dan hambatan. Bila dibandingkan dengan waria yang pekerjaan mengamen mungkin resikonya lebih kecil dari pada waria pekerja seks dan penghasilan yang didapat juga lebih kecil. Akan tetapi mereka bisa mengatur pola hidup dalam segi ekonomi.

Persatuan waria kota surabaya disingkat PERWAKOS adalah sebuah perkumpulan yang didirikan berawal dari keprihatinan atas nasib waria di Surabaya. Sebagian besar waria di surabaya tidak memiliki pekerjaan tetap serta taraf hidup mereka sangat miskin. Dari 80% waria bekerja sebagai pekerja seks. Untuk mengayomi waria-waria yang ada di Kota Surabaya, maka dibentuklah PERWAKOS. Awalnya tujuan perwakos hanya untuk melindungi waria-waria anggota perwakos dari razia yang sering dilakukan oleh satpol PP kota Surabaya dan pihak Kepolisian Surabaya. Namun kemudian pada tahun 1984, wali kota surabay Bpk. Punomo Kasidi memberikan fasilitas mangkal untuk waria-waria surabaya di Jln. Irian Barat Surabaya dan sebuah rumah singgah di Jln. Karang Asem Gg. II No. 09 Surabaya bernama Griya Candra Kencana sebagai pusat kegiatan waria surabaya. Perwakos didirikan pada tanggal 13 november 1978 di surabaya oleh Pangky Kenthut sebagai ketua pertama dan disahkan dihadapan notaries M.M Lomanto S.H No. 46. Pada tanggal 22 Agustus 2003 struktus organisasi diperbaharui dan disahkan oleh notaries Ranti Nurkusuma H.,S.H. No. 7 dengan ketua Yayuk Marturipva. Pada tanggal 26 february 2013 diperbaharui lagi struktur dari organisasi menjadi yayasan dengan disahkan oleh notaries Eva

Fitri Sagitarina, SH dan berubah nama menjadi yayasan ekspresi warna surabaya dan dipilih juga ketua baru yaitu Sonya Vanessa².

Keberadaan waria mulanya masih belum diterima oleh lingkungan masyarakat. Waria mencoba untuk selalu berpartisipasi dimasyarakat seperti mengikuti kegiatan gotong royong, pertemuan RT/RW, dan kegiatan lainnya. Keterlibatan waria di masyarakat selalu berbuah hasil yang baik, banyak keterampilan yang dijiwai meliputi keterampilan merias dan keterampilan menyanyi. Disitulah masyarakat mulai bisa berfikir positif tentang perilaku waria. Tidak semua waria berperilaku buruk dihadapan masyarakat, tetapi ia juga mempunyai jiwa kekeluargaan dimasyarakat. Waria disini selalu menyesuaikan penampilannya dengan menggunakan pakaian yang sopan dihadapan masyarakat. Sekalipun kehidupan waria belum diterima oleh masyarakat akan tetapi banyak sisi positif yang terdapat dalam dirinya. Waria mempunyai bidang keterampilan tersendiri, seperti merancang gaun pengantin, dan para waria juga handal dalam bidang potong rambut. Dan banyak kegiatan sosial lainnya yang sudah dilakukan oleh perwakos seperti potong seribu rambut untuk orang pinggiran dan pengamen, mengadakan pengobatan gratis dilingkungan sekitar perwakos yang diadakan per 3bulan, apabila memasuki dibulan puasa perwakos membagikan takjil untuk wilayah surabaya, mengadakan pengajian bersama³.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Perilaku Ekonomi Para Waria (Perwakos) ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam”**.

²Data dari perwakos, tanggal 15- Februari-2016

³Wawancara Deno Savitri, pada tanggal 01-Juni-2016

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang di atas, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perilaku ekonomi para waria yang tergabung dalam perwakos berdasarkan perspektif Ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pendistribusian yang dilakukan oleh perwakos (persatuan waria kota surabaya) bila ditinjau dari segi ekonomi islam.

b. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Penulis

Menambah pengalaman di dunia luar atau di lingkungan masyarakat sekitar bukan hanya di perbankan saja, dan untuk memenuhi tugas akhir.

2. Bagi Pembaca

Dengan membaca hasil penelitian ini maka pembaca dapat mengetahui informasi dari proposal kami yang berjudul “ Analisa Perilaku Ekonomi Para Waria ditinjau dari segi Perspektif Islam”

3. Bagi Komunitas Waria Kota Surabaya

Untuk mengembangkan usaha berdasarkan sistem ekonomi Islam

D. Kajian Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang berhasil penyusun temukan berkaitan dengan judul penelitian ini adalah :

Skripsi, Indah, Mahendra dan Pratiwi seorang alumni Universitas Negeri Yogyakarta yang melakukan penelitian berjudul “*Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*”.⁴ Dalam hasil penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa, Model pendidikan kecakapan hidup melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan pasar. Para waria memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kegiatan tersebut berpengaruh positif terhadap meningkatnya spirit kewirausahaan dan meningkatnya kemampuan atau keterampilan penduduk asli miskin di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang akan dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan permintaan mereka, dan menambah penghasilan mereka di hari tua.

Tesis Fauzi Ahmad UIN Sunan Ampel Surabaya, yang melakukan penelitian berjudul “*Pendampingan Komunitas Putri Cantik (Waria) dalam Pemberdayaan*

⁴Indah, Mahendra dan Pratiwi, “ *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*”, :”Skripsi”. Tahun 2013

Waria di Situbondo”.⁵ Dalam penelitiannya bahwa alasan seorang lelaki menjadi waria, diantaranya adalah desakan ekonomi, pengalaman individu dan lingkungan, kepribadian, dll. Sedangkan dampak dari waria adalah HIV/AIDS, pandangan jelek dari masyarakat, kekerasan terhadap waria. Komunitas Putri Cantik dalam memberdayakan waria, dari proses pendampingan itu menemukan solusi untuk mengadakan pengajian dan yasina, ziarah makam para Masayikh Pondok Pesantren, pelatihan dance, pelatihan merias, pelatihan menjahit, dll.

Skripsi Ferdiansyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang melakukan penelitian berjudul “*Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kota Yogyakarta*”.⁶ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kebahagiaan waria yang berprofesi sebagai pengamen, reaksi psikologis yang muncul dari informan disaat menjalani aktifitasnya adalah terlihat santai, tidak merasa minder dengan statusnya, optimis serta pasrah. Faktor yang membuat informan bahagia karena adanya penerimaan dan dukungan teman sesama wariannya, lingkungan kerja yang menantang dan agama yang menjadi pedoman hidupnya. Kebahagiaan diperoleh dengan banyak berbagi kepada orang lain, selalu tersenyum, dan selalu bersyukur atas rahmat Tuhan. Saat memberi kepada orang lain, saat itulah informan merasakan kebahagiaan.

Bila dilihat dari penelitian sebelumnya maka terdapat perbedaan yakni dilihat dari perilaku ekonomi dan menganalisis menggunakan ekonomi Islam.

⁵Fauzy Ahmad,” *Pendampingan Komunitas Putri Cantik (Waria) dalam Pemberdayaan Waria di Situbondo*”, : “Tesis”. Tahun 2014

⁶Ferdiansyah,” *Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan di Kota Yogyakarta*”, : “ Skripsi”. Tahun 2013

E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka yang berisi halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing. Halaman pengesahan dan halaman motto. Halaman kata pengantar dan daftar isi, selanjutnya diikuti oleh bab pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima, sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan yang berisis tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II : Landasan Teori, yang memuat tentang : Egaliter Waria dan Perilaku Ekonomi dalam Islam.
- BAB III : Dalam metode penelitian ini memaparkan secara jelas tentang metode penelitian deskriptif kualitatif dari objek penelitian PERWAKOS (Persatuan Waria Kota Surabaya) .
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis akan mencantumkan hasil analisis dari penelitian “ Analisa Perilaku Ekonomi Para Waria Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam”
- BAB V : Penutup, bab ini adalah bab penutup dimana berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini